

STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN BERCEKITA SISWA KELAS 4 DI SD NEGERI 2 SUMITA

Ni Komang Kembar Tri Dewi¹, I Putu Oka Suardana², I Nengah Sueca³
¹ddewik573@gmail.com, ²bedubantas@gmail.com, ³su3ca.nngah@gmail.com
^{1,2,3}ITP Markandeya Bali

ABSTRACT This study aims to analyze the types of strategies and challenges encountered in storytelling instruction for fourth-grade students at SD Negeri 2 Sumita. This research uses a qualitative approach. The data collection methods and instruments used were observation and interviews. The study was conducted at SD Negeri 2 Sumita, with the research subjects being fourth-grade students and their classroom teacher. The results of the study show that: (1) the teacher implemented various storytelling strategies that were communicative, participatory, and interactive. The strategies included the use of visual media such as picture series and videos, small group discussions, practice sessions for storytelling in front of the class, and the provision of direct feedback on students' performances. Each lesson began with a clear explanation of the learning objectives, continued with core activities that actively involved students, and concluded with reinforcement and relevant follow-up assignments. These strategies proved effective in enhancing student participation, creativity, and confidence in oral storytelling; (2) the main challenges faced by the teacher included differences in students' abilities to construct and deliver stories, lack of self-confidence among some students when speaking in front of the class, limited instructional time, and the lack of varied teaching media. Although strategies and media had been used optimally, these obstacles still hindered equitable learning outcomes. To address these issues, the teacher began to apply a gradual approach through small groups and planned to integrate more engaging digital learning technologies to better accommodate students' needs in a flexible and inclusive manner.

Keywords: Teaching Strategies, Storytelling, Elementary School

PENDAHULUAN

Pembelajaran bercerita memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa dan sosial siswa di tingkat sekolah dasar. Kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan, terutama dalam bentuk bercerita, merupakan salah satu keterampilan fundamental yang perlu dikuasai oleh siswa, karena keterampilan ini berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, sosial, maupun dunia kerja. Pada tingkat pendidikan dasar, khususnya bagi siswa kelas 4, mereka sudah berada pada fase perkembangan yang cukup matang untuk mulai mengorganisir ide dan informasi secara sistematis serta menyampaikannya dengan jelas di hadapan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran bercerita dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut (Suyanto, 2017).

Pembelajaran bercerita masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di sekolah-sekolah dasar. Di SD Negeri 2 Sumita, contohnya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan dengan percaya diri. Selain itu, banyak di antara mereka yang tidak menunjukkan minat atau merasa tidak nyaman saat diminta untuk berbicara di depan kelas. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab utama fenomena ini meliputi metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya penggunaan media yang menarik, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan belajar individu siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018), rendahnya minat siswa dalam pembelajaran lisan seringkali disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pengajaran dan penggunaan media yang tidak mendukung.

Hal di atas menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses

belajar. Dalam konteks ini, pemilihan metode dan media yang tepat sangatlah penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan bercerita mereka. Sebagai contoh, penggunaan media visual atau teknologi digital, seperti video, gambar, dan aplikasi interaktif, dapat membantu siswa memahami konsep cerita serta meningkatkan imajinasi dan kreativitas mereka dalam bercerita (Susanto, 2019).

Konteks sosial dan budaya juga berperan dalam perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, siswa tidak terbiasa bercerita secara lisan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini tentu memengaruhi pandangan mereka terhadap pentingnya keterampilan bercerita di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari para guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara mereka. Mengingat bahwa pembelajaran bercerita memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial, hal ini menjadi alasan yang cukup kuat untuk memperhatikan dan mengembangkan pembelajaran bercerita di kelas 4 SD.

Pembelajaran bercerita dapat dipahami melalui perspektif teori konstruktivisme yang diusulkan oleh Piaget (1983) dan Vygotsky (1978). Menurut teori ini, siswa lebih mampu memahami dan mengingat informasi ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, bercerita merupakan bentuk pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung, baik dalam menyusun cerita maupun dalam menyampaikannya kepada orang lain. Selain itu, teori sosial budaya yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bercerita memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana dan Darlis (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 60% siswa di Indonesia mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran bercerita yang efektif tidak hanya membantu siswa menguasai keterampilan berbicara, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mereka. Dengan demikian, meskipun banyak tantangan yang dihadapi, pembelajaran bercerita di SD Negeri 2 Sumita harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Penting bagi guru untuk mencari strategi yang efektif dalam mengatasi masalah ini, agar siswa dapat mengembangkan kemampuan bercerita mereka secara optimal.

Siswa di SD Negeri 2 Sumita, Bali, menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara, khususnya dalam bercerita di depan umum. Hal ini tercermin dalam data yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bali pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa SD di Bali kesulitan menyampaikan cerita secara terstruktur dan percaya diri. Masalah ini menjadi lebih mendalam ketika dilihat dari aspek sosial dan akademik siswa. Kemampuan berbicara yang baik sangat diperlukan, tidak hanya untuk presentasi akademik tetapi juga untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru dalam situasi sosial. Jika keterampilan ini tidak dikembangkan sejak dini, akan mempengaruhi perkembangan komunikasi siswa di masa depan.

Pembelajaran bercerita di tingkat sekolah dasar sangatlah penting, karena ini adalah fase di mana siswa mulai mengembangkan keterampilan berbahasa dengan cara yang lebih terstruktur dan komunikatif. Melalui pembelajaran bercerita, siswa diajarkan untuk mengorganisir pemikiran mereka, menyusun kalimat, dan menyampaikan ide

secara sistematis. Menurut Rahayu (2020), bercerita juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan yang baik, yang sangat penting dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, bercerita tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keterampilan ini akan bermanfaat bagi siswa tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, sebagian besar siswa di Bali, khususnya di SD Negeri 2 Sumita, menghadapi tantangan besar dalam mengikuti pembelajaran bercerita. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Purnama (2022) menyatakan bahwa banyak guru di Bali masih mengandalkan metode ceramah yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Akibatnya, siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk berpartisipasi. Padahal, untuk mengembangkan keterampilan berbicara, siswa perlu diberikan kesempatan untuk berlatih secara langsung dan aktif dalam suasana yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif untuk mengatasi masalah ini.

Teori konstruktivisme yang diusulkan oleh Piaget (1983) dan Vygotsky (1978) memberikan landasan yang kuat untuk mendukung pembelajaran bercerita. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam perkembangan kognitif. Bercerita merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat merangsang perkembangan bahasa siswa. Melalui bercerita, siswa tidak hanya belajar mengorganisir ide, tetapi juga berkomunikasi dengan lebih efektif melalui umpan balik dari teman dan guru.

Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran bercerita cenderung lebih percaya diri, karena mereka memiliki kesempatan untuk berbicara di depan teman-teman mereka, yang membantu membangun rasa percaya diri. Dewi dan Santosa (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerja dalam kelompok untuk menciptakan cerita mereka sendiri, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Proses ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja sama, kreativitas, dan kemampuan presentasi mereka.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran bercerita juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Di Bali, perkembangan teknologi semakin pesat, dan banyak siswa yang lebih tertarik pada pembelajaran berbasis media digital. Aplikasi seperti Canva, Adobe Spark, atau aplikasi pembuat video lainnya memungkinkan siswa untuk membuat cerita dalam bentuk teks, gambar, dan video yang lebih interaktif. Kusuma dan Gunawan (2022) menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran bercerita membantu siswa lebih memahami materi, lebih tertarik pada pelajaran, dan lebih kreatif dalam menyampaikan ide mereka. Media digital memberikan siswa kebebasan untuk berkreasi, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan bersemangat dalam bercerita.

Pembelajaran berbasis teknologi dan penggunaan aplikasi pembuat cerita dapat membantu siswa menyusun ide dengan lebih jelas dan kreatif. Teknologi tidak hanya memfasilitasi siswa dalam mengekspresikan ide, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan cara yang menyenangkan. Pembelajaran yang menggunakan aplikasi atau media digital dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan berbahasa

mereka secara keseluruhan.

Dalam meningkatkan keterampilan bercerita di SD Negeri 2 Sumita, Bali, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan mendukung pembelajaran yang interaktif. Guru perlu mengadopsi metode yang memungkinkan siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan teknologi yang menarik. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan terampil dalam bercerita. Dengan pendekatan yang tepat, siswa akan lebih mudah mengembangkan keterampilan berbicara mereka, yang penting untuk perkembangan akademik dan sosial mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, rendahnya keterampilan bercerita siswa di SD Negeri 2 Sumita, Bali, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan variatif. Tantangan utama yang dihadapi adalah metode pembelajaran yang kurang interaktif dan minimnya penggunaan media yang menarik, yang menyebabkan siswa merasa kurang terlibat dan tidak termotivasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau penggunaan media digital, untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Salah satu alasan penting untuk membahas masalah ini adalah karena keterampilan berbahasa, khususnya berbicara, memiliki peran krusial dalam kehidupan siswa di masa depan. Kemampuan untuk mengungkapkan ide secara lisan dengan jelas dan percaya diri akan sangat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial mereka. Keterampilan bercerita dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, memperkaya kemampuan komunikasi mereka, dan memperbaiki hubungan sosial dengan teman dan guru. Hal ini menjadikan pembelajaran bercerita penting tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi pengembangan pembelajaran bercerita di SD Negeri 2 Sumita, Bali, serta di sekolah-sekolah lain secara umum. Dengan mengimplementasikan metode yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, diharapkan keterampilan berbahasa siswa dapat meningkat secara signifikan. Pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berbasis teknologi akan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mengasah keterampilan bercerita mereka dengan lebih percaya diri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran bercerita di kelas 4 SD Negeri 2 Sumita. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran bercerita serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Sumita, yang terletak di Br. Mulung, Desa Sumita, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru wali kelas 4 di SD Negeri 2 Sumita.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu lembar observasi dan lembar wawancara. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan secara sistematis strategi yang diterapkan oleh

guru dalam pembelajaran bercerita di kelas 4 SD Negeri 2 Sumita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan menguraikan strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran bercerita, serta berbagai kendala yang muncul selama proses pelaksanaan di kelas 4 SD Negeri 2 Sumita.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan bercerita, serta berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran di kelas 4 SD Negeri 2 Sumita.

Jenis Strategi Yang Digunakan Guru Dalam Pembelajaran Bercerita Siswa kelas 4 SD Negeri 2 Sumita

Pembelajaran bercerita di sekolah dasar merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi yang mampu mengasah kemampuan berbahasa, daya imajinasi, dan kepercayaan diri siswa. Guru memiliki peran sentral dalam merancang strategi yang tepat agar proses bercerita tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga sebagai sarana membangun kompetensi berbahasa yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang sesuai sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran, terutama pada siswa kelas 4 yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret menuju formal, di mana kebutuhan akan metode yang komunikatif, kreatif, dan interaktif semakin meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jenis strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran bercerita di kelas 4 SD Negeri 2 Sumita. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mengombinasikan berbagai strategi seperti penggunaan media gambar seri, teknik bermain peran, dan diskusi kelompok kecil. Strategi-strategi ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa, membantu mereka memahami alur cerita, serta menumbuhkan rasa percaya diri saat menyampaikan cerita di depan kelas. Temuan ini memberikan gambaran nyata tentang pendekatan pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Hasil ini dijabarkan pada table berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi

No.	Indikator Observasi	Ya	Tidak
1	Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran bercerita kepada siswa.	√	
2	Guru menggunakan media pembelajaran untuk mendukung kegiatan bercerita.	√	
3	Guru melibatkan siswa dalam diskusi kelompok untuk merencanakan cerita yang akan diceritakan.	√	
4	Siswa diberikan kesempatan untuk berbagi cerita di depan kelas.	√	
5	Guru memberikan umpan balik atau masukan terhadap cerita yang disampaikan siswa.	√	
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai atau memberi komentar terhadap cerita teman.	√	
7	Siswa menunjukkan kemampuan dalam menyusun cerita dengan struktur yang jelas.	√	
8	Siswa memperlihatkan minat dan perhatian yang tinggi dalam kegiatan bercerita.	√	

9	Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan rangkuman atau penguatan terhadap materi yang diajarkan.	√
10	Guru memberikan tugas lanjutan atau pekerjaan rumah yang relevan dengan topik pembelajaran bercerita.	√

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bercerita di kelas 4 SD Negeri 2 Sumita, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Seluruh indikator yang diamati menunjukkan hasil "Ya", yang berarti setiap langkah strategis dalam pembelajaran bercerita telah dilaksanakan dengan baik. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan, menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu, serta melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok untuk merancang cerita. Kegiatan bercerita juga tidak hanya bersifat satu arah, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk tampil dan menyampaikan cerita secara lisan di depan kelas.

Lebih lanjut, guru juga memberikan umpan balik atas cerita yang disampaikan siswa, serta mendorong keterlibatan teman sekelas untuk memberikan komentar atau apresiasi terhadap cerita yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan bersifat partisipatif dan reflektif, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghargai karya teman. Indikator lain seperti kemampuan siswa dalam menyusun cerita dengan struktur yang jelas serta minat yang tinggi dalam kegiatan bercerita menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan telah efektif meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Guru pun menutup pembelajaran dengan memberikan penguatan serta tugas lanjutan yang relevan, yang menandakan adanya kesinambungan dalam proses belajar mengajar.

Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Bercerita di Kelas 4 SD Negeri 2 Sumita

Dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita, guru tidak hanya dituntut untuk mampu merancang strategi yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa, tetapi juga harus siap menghadapi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Kendala-kendala ini bisa berasal dari faktor internal seperti kesiapan siswa, motivasi belajar, dan keterampilan bahasa, maupun faktor eksternal seperti keterbatasan sarana pendukung dan waktu pembelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi guru agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian di kelas 4 SD Negeri 2 Sumita menunjukkan bahwa meskipun guru telah menerapkan strategi pembelajaran bercerita dengan cukup baik, terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitas pelaksanaannya. Guru mengungkapkan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita, keterbatasan waktu untuk membimbing secara individu, serta kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang variatif. Selain itu, beberapa siswa masih menunjukkan rasa malu atau tidak percaya diri saat harus tampil di depan kelas, yang menghambat partisipasi aktif mereka dalam kegiatan bercerita. Kendala-kendala ini menjadi perhatian penting dalam upaya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Hasil ini dijabarkan pada table berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru Kelas 4

No.	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran bercerita di kelas 4?	Guru merencanakan pembelajaran bercerita dengan menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta menyusun langkah-langkah kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa.
2	Apa metode atau strategi yang paling efektif yang Anda gunakan untuk mengajarkan bercerita kepada siswa kelas 4?	Strategi yang dianggap paling efektif meliputi penggunaan gambar seri, diskusi kelompok, dan latihan tampil di depan kelas yang dirancang untuk membangun keberanian dan kreativitas siswa dalam bercerita.
3	Bagaimana Anda mengajak siswa agar tertarik dan aktif dalam pembelajaran bercerita?	Guru mengajak siswa terlibat aktif dengan memberi kesempatan memilih cerita yang disukai, menggunakan pendekatan bermain peran, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan.
4	Apakah Anda menggunakan media tertentu dalam pembelajaran bercerita? Jika iya, media apa yang Anda gunakan dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses pembelajaran?	Media yang digunakan antara lain gambar seri, video pendek, dan buku cerita bergambar. Penggunaan media ini membantu siswa memahami alur cerita secara visual dan memperkaya imajinasi dalam menyusun cerita.
5	Bagaimana cara Anda membantu siswa memahami struktur cerita yang baik, seperti pembukaan, isi cerita, dan penutupan?	Guru memberikan penjelasan melalui contoh konkret dan panduan peta alur cerita sederhana yang memudahkan siswa dalam memahami dan menyusun struktur cerita secara runtut.
6	Adakah kegiatan kelompok atau diskusi yang Anda lakukan untuk mendukung proses pembuatan cerita siswa? Jika ada, bagaimana kegiatan tersebut membantu siswa?	Diskusi kelompok sering digunakan untuk membantu siswa mengembangkan ide cerita secara kolaboratif, berbagi gagasan, serta menyusun cerita secara bersama-sama sebelum dipresentasikan.
7	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat mengajarkan keterampilan bercerita kepada siswa kelas 4? Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?	Tantangan terbesar meliputi perbedaan kemampuan siswa dalam menyusun cerita dan rasa malu saat tampil di depan kelas. Untuk mengatasi hal ini, guru

		menggunakan pendekatan bertahap serta membagi siswa dalam kelompok kecil untuk membangun kepercayaan diri.
8	Bagaimana Anda mengukur atau menilai perkembangan keterampilan bercerita siswa?	Penilaian dilakukan melalui pengamatan terhadap struktur cerita, kejelasan isi, kemampuan berbicara di depan umum, serta ekspresi dan intonasi saat bercerita.
9	Apa harapan Anda terhadap kemampuan bercerita siswa setelah mengikuti pembelajaran ini?	Harapan guru adalah agar siswa mampu menyampaikan cerita secara runtut, menarik, serta menunjukkan keberanian dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
10	Apakah Anda merencanakan perubahan atau penyesuaian dalam metode pembelajaran bercerita untuk masa depan? Jika iya, perubahan apa yang ingin Anda lakukan?	Guru berencana untuk memanfaatkan media digital dan teknologi pembelajaran interaktif, serta memberi ruang lebih luas bagi kreativitas siswa dalam menciptakan cerita secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menghadapi beberapa kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran bercerita di kelas 4 SD Negeri 2 Sumita. Kendala utama yang muncul adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menyusun cerita serta rasa malu saat tampil di depan kelas. Meskipun media pembelajaran seperti gambar seri dan video telah digunakan, sebagian siswa masih kurang termotivasi dan tidak semua dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Selain itu, keterbatasan waktu membuat guru kesulitan memberi bimbingan secara menyeluruh kepada setiap siswa.

Dalam mengatasi kendala tersebut, guru dapat menerapkan pendekatan bertahap, seperti latihan bercerita dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan umum. Penggunaan media digital yang lebih interaktif juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan minat dan keberanian siswa. Selain itu, penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi penting agar proses bercerita berjalan lebih efektif dan merata.

Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran bercerita secara komprehensif, mulai dari tahap awal hingga penutup. Pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan yang jelas, yang berfungsi untuk mengarahkan fokus siswa pada kegiatan yang akan dilakukan. Penggunaan media pembelajaran seperti gambar seri dan bahan visual lainnya terbukti membantu siswa dalam memahami alur cerita secara lebih konkret. Strategi ini sesuai dengan pandangan Piaget bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran visual sangat efektif untuk mendukung pemahaman konsep. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi & Santosa (2021) yang menyatakan bahwa media visual dalam pembelajaran bahasa di tingkat dasar dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap struktur cerita secara signifikan.

Pembelajaran bercerita tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga dialogis dan partisipatif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan cerita di

depan kelas, serta mengembangkan atmosfer apresiatif dengan memberi ruang bagi siswa lain untuk memberikan tanggapan. Hal ini mendukung pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa, di mana siswa menjadi subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pemberian umpan balik dari guru terhadap penyampaian siswa juga memperkuat proses refleksi diri, membimbing siswa dalam menyempurnakan struktur dan isi cerita mereka. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian Kusuma & Gunawan (2022), yang menunjukkan bahwa praktik bercerita dengan melibatkan umpan balik peer dan guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan menyusun gagasan lisan secara logis pada siswa sekolah dasar.

Keseluruhan strategi yang diterapkan menunjukkan kesinambungan dan kesesuaian dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Minat dan perhatian tinggi yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung mengindikasikan bahwa strategi yang digunakan berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif. Penugasan lanjutan yang diberikan guru di akhir pembelajaran juga mencerminkan keberlanjutan proses belajar, yang tidak berhenti di kelas tetapi dilanjutkan melalui aktivitas mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Suyanto (2022), yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa ditentukan oleh kesinambungan strategi antara kegiatan di kelas dan penguatan tugas individu yang relevan, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat sesaat tetapi berdampak jangka panjang pada keterampilan berbahasa siswa.

Pelaksanaan strategi pembelajaran bercerita di kelas 4 SD Negeri 2 Sumita tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi guru. Meskipun strategi pembelajaran telah dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, realitas di lapangan menunjukkan adanya hambatan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita. Beberapa siswa memiliki kemampuan bahasa yang terbatas, sementara yang lain kurang mampu mengembangkan alur cerita secara runtut. Hal ini berdampak pada kesulitan guru dalam menciptakan pembelajaran yang seimbang dan merata bagi seluruh siswa. Menurut penelitian oleh Liswina dkk. (2023), perbedaan kemampuan bahasa siswa dalam kelas rendah hingga menengah dapat memengaruhi keberhasilan strategi berbasis komunikasi aktif seperti bercerita, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih individual.

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala yang sering ditemui. Guru kesulitan memberikan bimbingan secara individu karena waktu pembelajaran yang terbatas dan jumlah siswa yang cukup banyak. Kendala lainnya adalah kurangnya kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan kelas. Meskipun pembelajaran telah dilengkapi dengan media seperti gambar seri dan video, belum semua siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa media yang digunakan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan minat belajar dan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Penelitian oleh Prasetyo (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis presentasi sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri siswa, yang perlu dibangun secara konsisten melalui latihan berjenjang dan lingkungan belajar yang suportif.

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi, guru perlu menerapkan strategi yang lebih fleksibel dan adaptif. Salah satunya adalah melalui pendekatan bertahap, dengan membiasakan siswa bercerita dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas secara penuh. Pendekatan ini dapat membantu membangun rasa percaya diri secara perlahan. Selain itu, pemanfaatan media digital yang lebih interaktif, seperti aplikasi bercerita atau animasi sederhana, dapat meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan

suasana pembelajaran yang lebih menarik. Guru juga disarankan untuk melakukan penyesuaian waktu dan memberikan perhatian tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan, sehingga proses bercerita dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan studi oleh Rahayu (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi media digital interaktif dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mempercepat perkembangan keterampilan berbicara mereka secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka didapatkan kesimpulan bahwa (1) Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran bercerita yang bersifat komunikatif, partisipatif, dan interaktif. Strategi yang digunakan meliputi penggunaan media visual seperti gambar seri dan video, pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil, latihan tampil bercerita di depan kelas, serta pemberian umpan balik langsung terhadap cerita yang disampaikan siswa. Seluruh langkah pembelajaran diawali dengan penjelasan tujuan, diikuti kegiatan inti yang melibatkan siswa secara aktif, dan diakhiri dengan penguatan serta penugasan lanjutan yang relevan. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, serta kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan cerita secara lisan. (2) Beberapa kendala utama yang dihadapi guru antara lain perbedaan kemampuan siswa dalam menyusun dan menyampaikan cerita, kurangnya kepercayaan diri siswa saat tampil di depan kelas, terbatasnya waktu pembelajaran, serta minimnya variasi media pembelajaran yang tersedia. Meskipun strategi dan media telah digunakan secara maksimal, kendala-kendala ini masih menghambat pemerataan hasil pembelajaran. Untuk mengatasinya, guru mulai menerapkan pendekatan bertahap melalui kelompok kecil, serta berencana mengintegrasikan teknologi pembelajaran digital yang lebih menarik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara lebih fleksibel dan inklusif.

REFERENSI

- Dewi, E., & Santosa, A. (2021). Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Bercerita. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 134-145.
- Fadhil, R. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bercerita di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 22(3), 145-157.
- Ferina, A. (2020). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Bercerita. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 35-47.
- Haryanto, P. (2018). Pengaruh Pembelajaran Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 16(2), 110-123.
- Kusuma, I. G., & Gunawan, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Bercerita Terhadap Minat dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 222-237.
- Liswina, D., dkk. (2023). Manfaat Pembelajaran Bercerita Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 112-124.
- Maulidya, F. M. (2024). Faktor Eksternal Dalam Pembelajaran Bercerita. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 19(1), 57-71.
- Mulyana, D., & Darlis, A. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Berbicara Di Depan Umum Pada Siswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(4), 301-315.

- Novianti, D. (2019). Pembelajaran Bercerita Sebagai Media Untuk Menanamkan Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 50-63.
- Piaget, J. (1983). *The Psychology Of The Child*. Basic Books.
- Prasetyo, R. (2021). Pembelajaran Bercerita Sebagai Cara Efektif Membentuk Karakter dan Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(3), 201-213.
- Purnama, I. G. (2022). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Berbicara di SD di Bali. *Jurnal Pendidikan Bali*, 10(1), 87-102.
- Rahayu, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Bercerita Terhadap Keterampilan Mendengarkan Siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 12(3), 45-56.
- Rahmadani, M. (2020). Pembelajaran Bercerita Sebagai Sarana Pengembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 33-45.
- Sari, D. (2022). Pembelajaran Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(4), 233-245.
- Sugiyono, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Minat Siswa Dalam Pembelajaran Berbicara di SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 73-85.
- Susanto, H. (2019). Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Bercerita. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(4), 201-214.
- Suyanto, A. (2017). Peran Pembelajaran Bercerita Dalam Perkembangan Keterampilan Berbahasa Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 89-102.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widya, P. (2017). Perbandingan Pembelajaran Bercerita Konvensional Dan Digital Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(2), 150-165.
- Yusuf, H. (2020). Teknik Pembelajaran Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 8(2), 120-132.